

## PEMERIKSAAN KESEHATAN GRATIS KEPADA DISABILITAS TULI

*Free health check for deafness disability*

**Zakiah Thahir\*, Nurfadilah, Fityatun Usman, Andi Ulfah Magefirah, Syafruddin,  
Zulkifli, Rahmah Mustarin, Haryanto,**

Prodi S1 Farmasi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Makassar

[\\*kiathahir29@gmail.com](mailto:*kiathahir29@gmail.com)

### ABSTRACT

*Free health checks are one of the efforts to increase public awareness of the importance of early detection of noncommunicable disease, and deaf people are no exception. Deaf people often experience difficulties in accessing information about health and health services. This can be due to language barriers, limited media accessibility, and lack of knowledge about their rights. Deaf people can experience discrimination and stigma in the healthcare system, which can discourage them from seeking healthcare. Free health check-ups aim to provide opportunities for deaf people to get information and education about degenerative diseases, including prevention, early detection, and treatment. This can increase their awareness about the importance of maintaining health and conducting regular health checks. From the results of the examination of 44 people with disabilities, 27.27% suffered from hypertension, followed by 22.72% with cholesterol 9.09%, 2.27% with diabetes. The implementation of community service activities generally runs smoothly and the most health problems in the elderly are gout. Therefore, it is hoped that through this community service activity, public awareness, especially deaf disabilities about health can increase in order to obtain an optimal health degree.*

**Keyword :** *Free health checks, deafness disability*

### ABSTRAK

Pemeriksaan kesehatan gratis merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini terhadap penyakit tidak menular (PTM). tidak terkecuali dapat diberikan kepada disabilitas tuli. Disabilitas tuli seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses informasi tentang kesehatan dan layanan kesehatan. Hal ini dapat disebabkan oleh hambatan bahasa, keterbatasan aksesibilitas media, dan kurangnya pengetahuan tentang hak-hak mereka. Disabilitas tuli dapat mengalami diskriminasi dan stigma dalam sistem perawatan kesehatan, yang dapat membuat mereka enggan untuk mencari layanan kesehatan. Pemeriksaan kesehatan gratis bertujuan memberikan kesempatan bagi disabilitas tuli untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang penyakit degeneratif, termasuk cara pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Dari hasil pemeriksaan 44 orang penderita disabilitas, terdapat 27,27 % menderita hipertensi, disusul 22,72 % menderita kolesterol 9,09 % , 2,27% menderita diabetes. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat secara umum berjalan dengan lancar dan masalah kesehatan pada lansia paling banyak adalah asam urat. Oleh karena itu diharapkan melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini kesadaran masyarakat khususnya disabilitas tuli tentang kesehatan dapat meningkat agar diperoleh derajat kesehatan yang optimal.

Kata kunci : Pemeriksaan gratis, Disabilitas tuli

## **PENDAHULUAN**

Penyakit tidak menular (PTM) adalah penyakit yang berlangsung lama dan tidak menular. Data WHO menunjukkan bahwa PTM adalah salah satu penyebab kematian terbanyak. Jumlah kasus PTM meningkat dari tahun 2013 dan 2007, menunjukkan bahwa pada tahun 2017, 69,90% dari beban penyakit di Indonesia disebabkan oleh PTM. Kasus PTM akan meningkat seiring dengan perubahan gaya hidup, seperti mengurangi aktivitas atau olahraga, pola makan yang tidak seimbang, lebih banyak mengonsumsi makanan cepat saji atau junk food, perokok, dan lingkungan yang tidak bebas asap rokok (Sukmana et al., 2020).

Penyakit tidak menular (PTM) di dunia dapat menyebabkan kematian sedikitnya 70%, walaupun penyakit ini tidak menular, pengendalian faktor risiko yang lemah berpengaruh terhadap peningkatan kasus tiap tahun. Hal tersebut sejalan dengan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2007, 2013, serta 2018 di mana terjadi peningkatan prevalensi PTM seperti hipertensi, diabetes, stroke, serta penyakit sendi/ rematik/ encok (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Untuk mengendalikan faktor risiko PTM, dapat dilakukan melalui Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti perilaku cek kesehatan secara berkala, menghilangkan asap rokok, rajin aktivitas fisik, diet sehat seimbang, istirahat yang cukup, dan kelola stres (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Pemeriksaan kesehatan gratis memiliki peran penting dalam mengatasi penyakit degeneratif, termasuk gangguan pendengaran, bagi penyandang disabilitas tuli. Gangguan pendengaran adalah salah satu penyebab disabilitas yang paling umum, dengan 65% penyandang disabilitas di dunia disebabkan oleh faktor gangguan pendengaran. Pemeriksaan kesehatan gratis dapat membantu masyarakat, termasuk penyandang disabilitas tuli, dalam mendapatkan layanan kesehatan yang lebih aksesibel dan efektif (Harahap, 2024).

Banyak kesenjangan kesehatan yang dialami oleh kelompok disabilitas tuli termasuk hambatan dalam mengakses dan menerima layanan kesehatan berkualitas tinggi dan dalam mencapai hasil kesehatan yang optimal. Secara khusus, disabilitas tuli mempunyai kesulitan yang signifikan dalam berkomunikasi dengan profesional kesehatan. Hal ini diperkirakan berasal dari kurangnya akses terhadap penerjemah bahasa isyarat, serta kurangnya kesadaran dan pelatihan terfokus dalam komunikasi yang sesuai dengan budaya dengan individu disabilitas tuli di kalangan profesional kesehatan. Akses terhadap informasi ini tidak hanya mencakup layanan kesehatan seperti mendapatkan layanan kesehatan gratis (Morisod et al., 2022).

Pemeriksaan kesehatan gratis dapat membantu dalam beberapa cara. Pertama, pemeriksaan kesehatan gratis dapat membantu dalam mendeteksi penyakit sejak dini, sehingga dapat dilakukan tindakan preventif dan intervensi dini untuk menghambat perkembangan penyakit (Rokom, 2021).

Pemeriksaan gratis memberikan kesempatan bagi disabilitas tuli untuk mendapatkan informasi dan edukasi tentang penyakit tidak menular diantaranya (diabetes mellitus, kolesterol, asam urat dan hipertensi) termasuk cara pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Penyakit degeneratif seperti stroke, diabetes, hipertensi, asam urat dan kolesterol, seringkali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal. Pemeriksaan gratis dapat membantu mendeteksi penyakit tersebut secara dini, sehingga dapat diobati dengan tepat waktu dan efektif. Hal ini dapat membantu mencegah komplikasi dan meningkatkan peluang kesembuhan (Ifadah & Marlina, 2019).

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini ditujukan kepada masyarakat disabilitas tuli di jl. Sunu No.88 ( GERKATIN) Timungan Lompoo, Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Kamis, 25 Januari 2024 mulai pukul 14.30-18.00 WITA.

### Metode PKM yang digunakan .

Pengabdian masyarakat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan gratis kepada penderita disabilitas tuli. Metode yang diberikan dalam pengabdian masyarakat yaitu dengan pemeriksaan, dan tanya jawab dengan bantuan Juru Bahasa Isyarat (PBI).

### Tahapan Kegiatan

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu :

1. Tahap Pendaftaran Pada tahap ini dilakukan persiapan tempat pendaftaran, formulir daftar hadir peserta kegiatan pemeriksaan kesehatan. Indikator tercapainya tahap ini adalah adanya tempat pendaftaran serta tersedianya formulir daftar hadir.
2. Tahap Pemeriksaan Awal Pada tahap ini disiapkan sarana dan prasarana untuk pemeriksaan dan pengukuran tekanan darah, kolesterol, asam urat dan diabetes. Indikator tercapainya tahap ini yaitu tersedianya alat tensi meter dan GCU (*Glucose, Cholesterol, Uric Acid*) Meter Device, masker, sarung tangan
3. Tahap Pemeriksaan Kesehatan Pada tahap ini pemeriksaan kesehatan meliputi Tekanan darah, Glukosa darah, Asam urat dan kolesterol

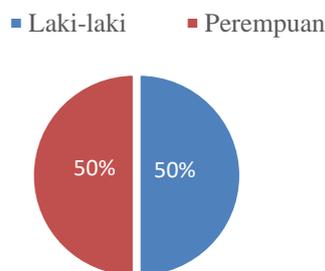
### Pengukuran Keberhasilan Kegiatan

Indikator tercapainya tahap ini yaitu tersedianya alat tensi meter dan GCU (*Glucose, Cholesterol, Uric Acid*) Meter Device, masker, sarung tangan dan alcohol swab dan pemeriksaan dapat dilakukan secara menyeluruh kepada semua peserta.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Hasil

Jumlah Peserta yang hadir dalam Kegiatan ini sebanyak 44 orang yang keseluruhan adalah masyarakat disabilitas tuli yang ada di jl. Sunu No.88 Timungan Lompoa, Kecamatan Bontoala Kota Makassar yang dapat dilihat dari distribusi berikut ini



Gambar 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin

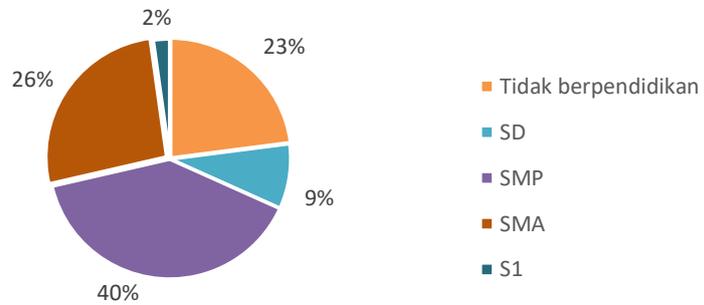
Dari gambar 1 dilihat bahwa jumlah peserta Laki-laki sebanyak 22 orang (50 %) dan Perempuan juga 22 orang (50 %).

Tabel 1. Data Peserta Pengabdian Masyarakat berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Jumlah	Persentase (%)
<30	1	2,28
30-50	27	61,36
51-70	16	36,36
Total	44	100

Data Primer 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa rentan usia 30-50 tahun (61,36 %) adalah rentan usia terbanyak yang mengikuti kegiatan.

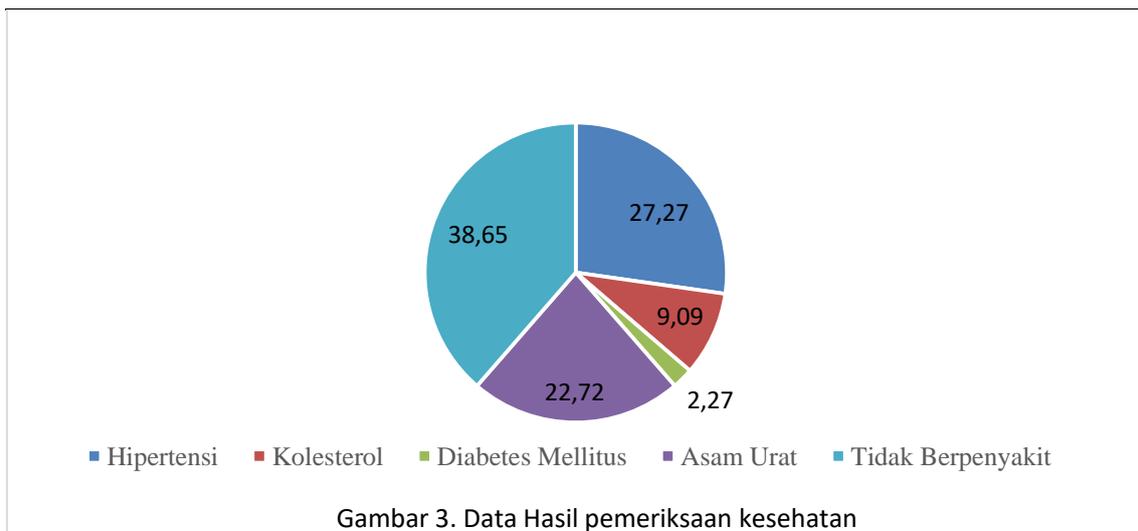


Gambar 2. Distribusi Peserta Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambar 2 dapat dilihat bahwa persentase peserta yang mengikuti kegiatan adalah peserta dengan tingkat pendidikan SMP (40%) atau sebanyak 18 orang.

Tabel 2. Data Pemeriksaan Kesehatan

No	Jenis Penyakit	Nilai Pemeriksaan	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1.	Hipertensi	140/90 – 180 mmHg	12	27,27
2.	Kolesterol	216-309 mg/dl	4	9,09
3.	Diabetes Mellitus	190-340 mg/dl	1	2,27
4.	Asam Urat	6-8,4 mg/dl	10	22,72
5.	Tidak memiliki penyakit	Normal	17	38,65
Total			44	100



Gambar 3. Data Hasil pemeriksaan kesehatan

### Pembahasan

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berlangsung pada hari Kamis, 24 Januari 2024, dengan dihadiri oleh 44 orang warga disabilitas tuli Kec. Bontoala Makassar.

Kegiatan pengabdian berlangsung di jl. Sunu No.88 ( GERKATIN ) Timungan Lompoa, Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Peserta yang hadir dalam kegiatan ini sebanyak 44 peserta yang terdiri dari laki-laki 22 orang (50 %) dan perempuan juga 22 orang (50 %), dengan rentan usia terbanyak 30-50 Tahun.

Kegiatan ini dimulai dengan sambutan oleh Ketua Panitia Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi S1 Farmasi Unismuh Makassar, yang menjelaskan mengenai tujuan, manfaat dan rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat ini. . Kegiatan ini juga melibatkan Juru Bahasa Isyarat (JBI) sebagai penerjemah materi yang diberikan kepada masyarakat disabilitas tuli.

Kegiatan yang dilakukan adalah pemeriksaan kesehatan gratis kepada peserta dimana kegiatan ini dilakukan oleh tim dosen Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan diawali dengan pemeriksaan tekanan darah (TD) peserta dan menanyakan perihal kesehatan atau keluhan yg dirasakan saat ini, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan Glukosa Darah, Kolesterol, dan Asam Urat. Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan diperoleh data bahwa rata-rata peserta yang hadir tidak memiliki penyakit 37,65%, namun juga terdapat prevalensi penyakit yang diderita oleh peserta seperti hipertensi dengan persentase 27,27 % semakin tua seseorang, maka lebih berisiko mengalami Hipertensi. karena seiring bertambahnya usia seseorang, terjadi penurunan kemampuan organ-organ tubuh termasuk sistem kardiovaskuler dalam hal ini jantung dan pembuluh darah. Pembuluh darah menjadi lebih sempit dan terjadi kekakuan dinding pembuluh darah sehingga menyebabkan tekanan darah dapat meningkat. Hal ini sejalan dengan teori bahwa semakin meningkat umur seseorang maka risiko terkena Hipertensi sangatlah besar, hal ini terjadi karena pada umur tua arteri besar kehilangan kelenturan dan menjadi kaku sehingga darah yang dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit dari pada biasanya dan mengakibatkan naiknya tekanan darah. Tekanan darah tinggi banyak terjadi pada usia dewasa tengah yaitu diatas 40 tahun (Adam, 2019).

Persentase tertinggi berikutnya adalah penyakit asam urat sebanyak 10 orang 22,72 % dari beberapa orang yang menderita asam urat, kebanyakan diantara mereka belum mengetahui makanan yang perlu dihindari bagi penderita olehnya kekambuhan pun sering terjadi. Hiperurisemia dapat disebabkan oleh peningkatan konsumsi makanan yang tinggi purin dan gangguan pada ekskresi asam urat. Salah satu keadaan yang dapat mempengaruhi proses ekskresi asam urat adalah resistensi insulin. Rendahnya aktivitas fisik dan peningkatan konsumsi kalori mengakibatkan terjadinya obesitas, peningkatan asam lemak bebas dalam plasma, sensitivitas insulin dan resistensi insulin. Resistensi insulin mengakibatkan peningkatan reabsorpsi asam urat melalui perangsangan urate-anion exchanger uratetransporter (URAT1) atau melalui sodium dependent anion cotransporter pada membran brush bordertubulus proksimal ginjal. Senyawa urat diangkut melalui URAT1 melewati membran apical tubulus proksimal ginjal. Urate-anion exchanger urate transporter diatur oleh suatu sistem melalui proses fosforilasi. Pada resistensi insulin, gangguan fosforilasi oksidatif mungkin meningkatkan konsentrasi adenosin sistemik melalui peningkatan kadar ester koenzim-A dari asam lemak rantai panjang intaseluler. Peningkatan adenosin berakibat pada resistensi natrium, asam urat dan air. Hal ini mungkin terjadi pada kondisi hiperurisemia (Lubis & Lestari, 2020). Adapun makanan yang tinggi purin seperti jeroan (hati, ginjal, otak), daging merah, ikan dan seafood, kacang-kacangan/polong-polongan, sayuran seperti asparagus, bayam, kembang kol.

Untuk pemeriksaan diabetes, diantara 44 orang yang diperiksa, hanya 1 orang yang menderita Diabetes dengan kadar Gula darah mencapai 320 mmg/dl. Beliau menyampaikan bahwa penyakit yang dideritanya saat ini sudah berlangsung lama dan juga merupakan faktor keturunan yang dibawah oleh oaring tuanya. Individu dengan orang tua atau saudara kandung yang mengidap diabetes tipe 1 memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena penyakit ini. Hal ini menunjukkan adanya mutasi gen yang diwariskan yang dapat meningkatkan kerentanan terhadap diabetes autoimun (Soelistijo, 2021).

Untuk pemeriksaan kolesterol, terdapat 4 orang yang menderita kolesterol, menurut responden faktor pemicu adalah mereka senang mengkonsumsi makanan yang berlemak, paling

doyan dengan jajanan gorengan pinggir jalan. Gorengan biasanya digoreng dengan minyak yang digunakan berulang kali, yang dapat meningkatkan kadar lemak trans. Lemak trans ini diketahui dapat meningkatkan kolesterol LDL (kolesterol jahat) dan menurunkan kolesterol HDL (kolesterol baik). Banyak gorengan terbuat dari tepung terigu yang tinggi karbohidrat olahan. Karbohidrat olahan ini dapat diubah menjadi gula dalam darah dan trigliserida, yang selanjutnya dapat meningkatkan kolesterol LDL.

Diharapkan setelah pemeriksaan, peserta yang menderita penyakit atau memiliki gejala penyakit seperti diabetes melitus, kolesterol, hipertensi, dan asam urat agar lebih meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan dengan menjaga pola hidup seperti rutin berolahraga, menjaga pola makan dengan konsumsi makanan yang bergizi menghindari pantangan atau pemicu penyakit, kontrol diri dengan rutin memeriksakan kesehatan.

## SARAN

Pelaksanaan kegiatan yang diikuti oleh 44 orang penderita disabilitas tuli. Dengan keterbatasan pendengaran yang mereka miliki, mereka mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan gratis meliputi pemeriksaan penyakit degenerative (Hipertensi, asam urat, diabetes mellitus dan kolesterol) sehingga dengan adanya pemeriksaan gratis ini dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya menjaga kesehatan dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada DPD GERKATIN Sulawesi Selatan atas partisipasi dan antusiasme yang luar biasa dalam mengikuti kegiatan ini dan Tim Pengabmas Prodi S1 Unismuh Makassar atas dukungan dan kerjasamanya sehingga pelaksanaan pengabdian bisa terlaksana dengan baik dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, L. (2019). Determinan hipertensi pada lanjut usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82–89.
- Harahap, D. (2024). 65% Penyandang Disabilitas Dunia terkait Gangguan Pendengaran. Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/humaniora/655715/65-penyandang-disabilitas-dunia-terkait-gangguan-pendengaran>
- Ifadah, E., & Marlina, T. (2019). Pemeriksaan Kesehatan Tekanan Darah Dan Glukosa Darah (DM) Gratis Di Wilayah Kampung Sawah Lebak Wangi Jakarta Selatan. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (Pamas)*, 3(1), 20–26.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Riskendas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 44(8), 181–222. <http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013 tentang PTRM.pdf>
- Lubis, A. D. A., & Lestari, I. C. (2020). Perbedaan Kadar Asam Urat Pada Lansia Dengan Indeks Massa Tubuh Normal Dan Overweight. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 9(1), 1–7.
- Morisod, K., Malebranche, M., Marti, J., Spycher, J., Grazioli, V. S., & Bodenmann, P. (2022). Interventions aimed at improving healthcare and health education equity for adult d/Deaf patients: a systematic review. *European Journal of Public Health*, 32(4), 548–556. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckac056>
- Rokom. (2021). *Pentingnya Peduli Kesehatan Pendengaran Sejak Dini*. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210302/0637231/pentingnya-peduli-kesehatan-pendengaran-sejak-dini/>
- Soelistijo, S. (2021). Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Dewasa di Indonesia 2021. *Global Initiative for Asthma*, 46. [www.ginasthma.org](http://www.ginasthma.org).
- Sukmana, D. J., Hardani, H., & Irawansyah, I. (2020). Pemeriksaan kesehatan gratis sebagai upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap deteksi dini penyakit tidak menular. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 19–26.